

KINERJA PENGELOLAAN KEUANGAN PETANI KELAPA DI KABUPATEN BIREUEN

(Coconut Farmer Financial Management Performance In Bireuen Regency)

Muhammad Ramadhani¹, Edy Marsudi², Akhmad Baihaqi^{2*}

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

²Staf Pengajar Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala
Pusat Riset Pembangunan Pedesaan dan Pertanian Berkelanjutan, Fakultas Pertanian,
Universitas Syiah Kuala

*Corresponding author: baihaqi@unsyiah.ac.id

Abstrak. Provinsi Aceh memiliki luas areal tanaman kelapa mencapai 102.951 Ha dan pada Kabupaten Bireuen memiliki luas areal kelapa rakyat pada tahun 2021 adalah sebesar 16.570 Ha (15,8%) dengan produksi tertinggi yang dihasilkan yaitu sebesar 15.417 ton (10,3%). Usahatani kelapa sangat berkontribusi terhadap pendapatan yang diterima masyarakat di wilayah tersebut sehingga diperlukannya kinerja pengelolaan keuangan yang merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang ketika mengelola keuangan yang dimilikinya dengan sesuai untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kinerja pengelolaan keuangan petani kelapa di Kabupaten Bireuen. Teknik pengambilan sampel dengan metode slovin berjumlah 100 petani kelapa. Penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan gambaran tindakan pengelolaan petani kelapa di Kabupaten Bireuen dalam kategori baik dengan persentase 48% atau 48 petani kelapa dari keseluruhan responden yang diteliti dimana telah menjawab 7 dari 12 pernyataan mengenai kinerja pengelolaan keuangan sering dilakukan oleh petani kelapa. Parameter indikator kinerja pengelolaan keuangan (1) Segi konsumsi menunjukkan petani sering mempertimbangkan kepentingan suatu barang sebelum dibeli dan membandingkan harga sebelum membeli sesuatu (2) Segi manajemen arus kas menunjukkan masih terdapat petani kelapa di Kabupaten Bireuen yang belum sepenuhnya menyusun rancangan uang untuk masa depan (3) Segi investasi dan tabungan 60% petani kepala di Kabupaten Bireuen kadang-kadang menyisihkan pendapatannya untuk ditabung secara rutin (setiap hari, minggu atau bulan) (4) Segi manajemen arus kas menunjukkan petani kelapa di Kabupaten Bireuen sering mengalokasikan hutang yang diterima terhadap keperluan (memenuhi keperluan usaha tani kelapa, membayar uang sekolah anak, dll) dibandingkan memenuhi keinginannya.

Kata kunci : Pengelolaan keuangan, petani kelapa, statistik deskriptif

Abstract.. Aceh Province has an area of coconut plantations reaching 102,951 Ha and in Bireuen Regency the area of smallholder coconut in 2021 is 16,570 Ha (15.8%) with the highest production of 15,417 tons (10.3%). Coconut farming greatly contributes to the income received by the community in the area so that financial management performance is needed which is an ability that a person has when managing his finances appropriately to fulfill his daily life. This study aims to describe the financial management performance of coconut farmers in Bireuen Regency. The sampling technique using the slovin method amounted to 100 coconut farmers. This research uses descriptive statistical analysis method. The results of this study show a description of the management actions of coconut farmers in Bireuen Regency in the good category with a percentage of 48% or 48 coconut farmers from all respondents studied which have answered 7 out of 12 statements regarding financial management performance that are often carried out by coconut farmers. Parameters of financial management performance indicators (1) In terms of consumption, farmers often consider the importance of an item before buying it and compare prices before buying something (2) In terms of cash flow management, it shows that there are still coconut farmers in Bireuen Regency who have not fully prepared a money plan for the future (3) In terms of investment and savings 60% of the head farmers in Bireuen Regency sometimes set aside their income for regular savings (every day, week or month) (4) The cash flow management

aspect shows that coconut farmers in Bireuen Regency often allocate the debt they receive towards their needs. (fulfilling the needs of coconut farming, paying children's school fees, etc.) rather than fulfilling their wishes.

Keywords: Financial management, coconut farmers, descriptive statistics

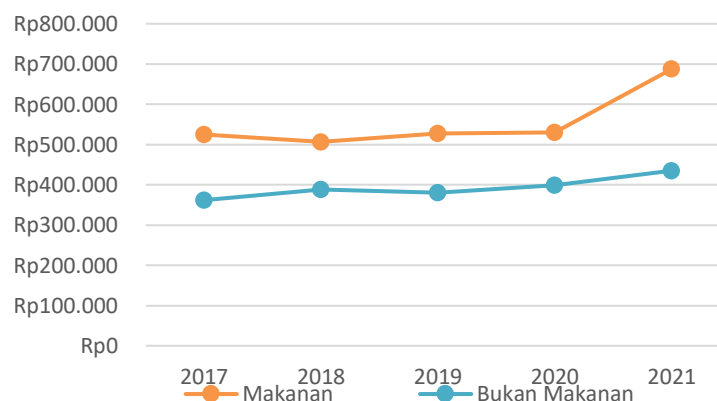
PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara tropis yang kaya akan komoditas perkebunan kelapa dan merupakan negara produsen kelapa utama di dunia. Tanaman kelapa (*Cocos nucifera* L.) merupakan tanaman perkebunan dengan areal terluas di Indonesia, lebih luas dibandingkan karet dan kelapa sawit sehingga menempati urutan teratas untuk tanaman budidaya setelah padi. Kelapa merupakan salah satu tanaman yang sering digunakan sebagai sumber kehidupan masyarakat di Indonesia baik untuk bahan masak dan sebagai bahan pokok industri (Dhiyan Nublina, 2016).

Provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki lahan pertanian dan perkebunan yang cukup luas salah satunya yaitu perkebunan kelapa yang memiliki luas areal tanaman kelapa mencapai 102.951 Ha dengan produksi sebesar 149.575 ton. Kabupaten Bireuen merupakan salah satu daerah yang memiliki suatu komoditi unggulan yang dapat dibandingkan dengan komoditi lainnya seperti halnya kelapa. Bireuen memiliki luas areal kelapa rakyat pada tahun 2021 adalah sebesar 16.570 Ha (15,8%) dengan produksi tertinggi yang dihasilkan yaitu sebesar 15.417 ton (10,3%).

Berdasarkan pendapatan yang diterima oleh petani kelapa tersebut, menjadikan sebagian besar petani kelapa cenderung memiliki kebiasaan perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif ini pun disebabkan oleh kurangnya pemahaman seseorang mengenai bagaimana mengelola keuangan dengan cara yang baik dan benar (Bambang, 2015).

Adapun berikut merupakan data rata-rata pengeluaran perkapita (Rp/bulan) menurut kelompok barang di Kabupaten Bireuen pada tahun 2017-2021.



Gambar 1 . Grafik pengeluaran konsumsi perkapita (Rp/bulan) di Kabupaten Bireuen pada tahun 2017-2021 (BPS Bireuen. 2022).

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa tingkat pengeluaran konsumsi di Kabupaten Bireuen tahun 2017 hingga tahun 2019 mengalami naik turun dari segi konsumsi makanan maupun bukan makanan, namun pada tahun 2020 ke tahun 2021 tingkat pengeluaran konsumsi mengalami peningkatan yang cukup tinggi pada pengeluaran konsumsi perkapita makanan mencapai Rp687.257/bulan, sedangkan untuk pengeluaran

perkapita bukan makanan sebesar Rp434.937/bulan sehingga total dari pengeluaran konsumsi perkapita pada tahun 2021 di Kabupaten Bireuen sebesar Rp1.122.194/bulan. Dengan demikian menunjukkan bahwa kinerja pengelolaan keuangan dari segi pengeluaran konsumsi masyarakat di Kabupaten Bireuen lebih tinggi kepada konsumsi makanan dibandingkan bukan makanan. Tinggi rendahnya pola pengeluaran konsumsi sangat bergantung terhadap kemampuan keluarga dalam mengelola pendapatannya serta pola konsumsi ini akan berhubungan dengan kinerja pengelolaan keuangannya.

Seseorang yang memiliki kinerja pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab cenderung menggunakan uang yang dimilikinya dengan lebih baik seperti menyimpan uang, mengontrol pengeluaran, menghemat, berinvestasi, membuat anggaran keuangan dan membayar tagihan tepat waktu (Devi, 2021). Perilaku keuangan berpengaruh terhadap kondisi keuangan seseorang, dimana jika semakin baik seseorang dalam mengelola keuangan yang dimiliki maka akan semakin sejahtera kehidupannya. Namun sebaliknya jika seseorang tidak mampu untuk mengelola keuangannya sendiri dengan baik maka akan timbulnya permasalahan keuangan baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek.

Untuk meningkatkan kinerja pengelolaan keuangan, disadari bukan suatu hal yang mudah, mengingat permasalahan utama yang dihadapi petani adalah tidak adanya rendahnya pengetahuan mereka terhadap pengetahuan dalam pengelolaan keuangan, oleh karenanya upaya “memaksa” mereka untuk mengelola dana yang terbatas melalui pemanfaatan produk dan layanan keuangan menjadi suatu hal yang perlu dilakukan. Untuk itu pemahaman yang mendalam mengenai perilaku petani dalam pengelolaan keuangannya, serta minatnya untuk terinklusi pada lembaga keuangan formal perlu dirumuskan. Selain itu berbagai hambatan yang mungkin muncul perlu dikalaborasi secara optimal agar dapat dirumuskan strategi yang komprehensif guna meningkatkan minat petani untuk menggunakan produk atau jasa lembaga keuangan formal, sebagai pijakan dalam meningkatkan keuangan inklusif (Yuwono, Minto, 2017). Adapun faktor-faktor yang bisa mempengaruhi perilaku seseorang pada pengelolaan keuangan diantaranya pendidikan, pengetahuan keuangan, keuangan, pendapatan dan sikap keuangan.

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kinerja pengelolaan keuangan petani kelapa di Kabupaten Bireuen. Penelitian ini dilakukan dikarenakan kinerja pengelolaan keuangan ialah isu yang banyak dibicarakan di Indonesia saat ini serta masih sangat sedikit mahasiswa yang mencoba untuk mengulas kinerja pengelolaan keuangan pada petani khususnya petani kelapa, padahal sebagian besar petani kelapa juga jarang mempersiapkan perencanaan penggunaan keuangannya baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek, dimana petani kelapa terbiasa untuk menghabiskan pendapatannya serta tidak menyimpan hasil pendapatannya untuk di tabung, padahal pendapatan yang diperoleh petani kelapa tak menentu setiap bulannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di wilayah yang memiliki produktivitas pada komoditi kelapa yang cukup tinggi di Kabupaten Bireuen yaitu Kecamatan Juli, Jeumpa dan Peusangan Selatan. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa kecamatan yang dipilih sebagian mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani kelapa. Adapun sampel diperoleh dengan metode *probability sampling* dan menggunakan teknik pengambilan sampel metode slovin. Dengan perhitungan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$
$$n = \frac{8125}{1 + 8125(0,1^2)}$$
$$n = 98,78 \cong 99$$

Dari hasil perhitungan rumus slovin dengan taraf kesalahan 10% diperoleh 99 orang sehingga dapat dibulatkan menjadi sebanyak 100 orang petani kelapa. Pengambilan data primer dilakukan dengan wawancara dan penyebaran kuisisioner kepada petani kelapa dan data sekunder diperoleh dari BPS Provinsi/Kabupaten Bireuen, artikel, jurnal ilmiah, kajian literatur, penelitian terdahulu, serta situs pada internet yang dapat dijadikan acuan dan berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

Analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif yang bertujuan agar dapat menjelaskan gambaran data pada variabel dengan menentukan tabel kecenderungan variabel sehingga dapat mengkategorikan skor dari penjumlahan skor variabel tersebut serta data disusun melalui beberapa langkah (Rusydi dan Fadhli, 2018). Adapun dalam mengkategorikan data disusun melalui beberapa langkah yaitu sebagai berikut:

- Menentukan skor terendah dan skor tertinggi pada kuisisioner yang dijawab oleh responden
- Menghitung rata-rata ideal/mean ideal (M_i)
 $M_i = 1/2$ (skor tertinggi + skor terendah)
- Menghitung standar deviasi ideal (S_{Di})
 $S_{Di} = 1/6$ (skor tertinggi – skor terendah)

Dalam penelitian ini untuk variabel kinerja pengelolaan keuangan, pengetahuan keuangan dan siksap keuangan diukur pada 5 kategori yaitu sangat buruk, buruk, cukup baik, baik dan sangat. Adapun berikut merupakan rumus kategori kecenderungan variabel sebagai berikut:

- Kategori Sangat Buruk $= X \leq M_i - 1,5 \times S_{Di}$
- Kategori Buruk $= M_i - 1,5 \times S_{Di} \leq X \leq M_i - 0,5 \times S_{Di}$
- Kategori Cukup Baik $= M_i - 0,5 \times S_{Di} \leq X \leq M_i + 0,5 \times S_{Di}$
- Kategori Baik $= M_i + 0,5 \times S_{Di} \leq X \leq M_i + 1,5 \times S_{Di}$
- Kategori Sangat Baik $= X \geq M_i + 1,5 \times S_{Di}$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Bireuen adalah salah satu daerah tingkat II dari 28 kabupaten di Provinsi Aceh. Bireuen memiliki total luas wilayah sebesar 1.798,25 km² (179.825 Ha) atau 3,16% dari luas wilayah Provinsi Aceh dan secara administratif Kabupaten Bireuen memiliki 17 kecamatan, terdiri dari 609 desa dan 75 kemukiman. Secara demografis menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Bireuen tercatat sebanyak 436.418 jiwa yang terdiri atas 215.282 jiwa laki-laki dan 221.136 jiwa perempuan (BPS Kabupaten Bireuen, 2022). Selain tanaman kelapa komoditi yang menjadi andalan adalah kakao, pinang, kelapa sawit, kemiri, pala, sagu, kapuk, kakao, cengkeh dan karet. Tanaman kelapa menjadi komoditas perkebunan terbesar di wilayah Bireuen dengan luas perkebunan mencapai 16.570 hektar dan total produksi 15.721 ton pertahunnya. Daerah yang diteliti pada penelitian ini yaitu 3 kecamatan dari 17 kecamatan yang berada di Kabupaten Bireuen. Adapun daerah yang diteliti adalah Kecamatan Juli, Kecamatan Jeumpa dan Kecamatan Peusangan Selatan.

Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini, jumlah responden sebanyak 100 petani kelapa dengan jumlah responden laki-laki yaitu sebanyak 82 orang dengan persentase 82% sedangkan responden perempuan hanya berjumlah 18 orang dengan persentase 18%. Pada tingkat usia jumlah responden yang mendominasi ialah usia 40-59 tahun yaitu sebanyak 65 orang keseluruhan responden. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata petani kelapa di wilayah penelitian tergolong masih berumur produktif. Untuk tingkat pendidikan responden terbanyak dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan jumlah responden 34 orang.

Luas areal perkebunan yang dimiliki responden didominasi hanya sekitar <1 Ha dengan jumlah petani sebanyak 50 orang dan hal ini akan mempengaruhi penghasilan yang menunjukkan bahwa pendapatan petani kelapa paling banyak yaitu Rp.1.000.000-Rp.3.000.000 dengan persentase 41% dari jumlah keseluruhan responden.

Analisis Statistik Deskriptif Kinerja pengelolaan keuangan Petani Kelapa di Kabupaten Bireuen

Interval variabel kinerja pengelolaan keuangan (Y) dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Skala Likert 1-5. Dimana skor 5 untuk skor tertinggi dan skor 1 untuk skor terendah. Perhitungan dilakukan menggunakan IBM SPSS 21 yang akan diperoleh nilai tertinggi (Max), skor terendah (Min), skor rata-rata (Mean), skor median, modus (Mode). Kinerja pengelolaan keuangan pada penelitian ini dikategorikan menjadi 5 yaitu sangat buruk, buruk, cukup baik, baik dan sangat baik dengan berdasarkan kecenderungan frekuensi.

Dengan demikian agar dapat mengetahui tingkat kecenderungan frekuensi, maka dihitung mean ideal (Mi) dan standar deviasi (Sdi) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Mi} &= 1/2 (\text{Nilai tertinggi} + \text{Nilai terendah}) \\ &= 1/2 (55 + 32) \\ &= 43,5 \\ \text{Sdi} &= 1/6 (\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}) \\ &= 1/6 (55 - 32) \\ &= 3,83 \end{aligned}$$

Selanjutnya diidentifikasi kriteria kecenderungan sangat buruk, buruk, cukup baik, baik dan sangat baik kinerja pengelolaan keuangan dengan menggunakan nilai (Mi) dan (SDi). Untuk mencari kategorinya adalah sebagai berikut:

1. Kategori Sangat Buruk
 $= X \leq \text{Mi} - 1,5 \times \text{Sdi}$

- $$= X \leq 38,43$$
2. Kategori Buruk

$$= Mi-1,5 \times Sdi \leq X \leq Mi-0,5 \times Sdi$$

$$= 38,43 \leq X \leq 41,81$$
 3. Kategori Cukup Baik

$$= Mi-0,5 \times Sdi \leq X \leq Mi+0,5 \times Sdi$$

$$= 41,81 \leq X \leq 41,81$$
 4. Kategori Baik

$$= Mi+0,5 \times Sdi \leq X \leq Mi+1,5 \times Sdi$$

$$= 41,81 \leq X \leq 48,57$$
 5. Kategori Sangat Baik

$$= X \geq Mi + 1,5 \times Sdi$$

$$= X \geq 48,57$$

Berdasarkan hasil perhitungan kriteria kecenderungan kategori variabel kinerja pengelolaan keuangan petani kelapa di Kabupaten Bireuen, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Interval skor variabel kinerja pengelolaan keuangan petani kelapa di Kabupaten Bireuen

No	Interval Skor	Jumlah	Persentase	Kategori
1.	$X \leq 38,43$	10	10%	Sangat Buruk
2.	$38,43 \leq X \leq 41,81$	14	14%	Buruk
3.	$41,81 \leq X \leq 41,81$	6	6%	Cukup Baik
4.	$41,81 \leq X \leq 48,57$	48	48%	Baik
5.	$X \geq 48,57$	22	22%	Sangat Baik
Jumlah		100	100%	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa kinerja pengelolaan keuangan petani kelapa dengan kategori sangat buruk sekitar 10% atau sebanyak 10 orang dari total responden, kinerja pengelolaan keuangan dengan kategori buruk sebanyak 14% atau 14 responden, kemudian cukup baik mencapai 6% atau sebanyak 6 responden, dan kategori baik mencapai 48% atau 48 responden serta kinerja pengelolaan keuangan dengan kategori sangat baik mencapai 22% atau sebanyak 22 responden. Dari penjelasan diatas disimpulkan bahwa kecenderungan kinerja pengelolaan keuangan petani kelapa di Kabupaten Bireuen tergolong baik. Kinerja pengelolaan keuangan dalam penelitian ini diukur dengan 4 indikator yaitu dari segi konsumsi, manajemen arus kas, investasi dan tabungan serta manajemen utang yang terdiri dari 12 pernyataan. Dikatakan kinerja pengelolaan keuangan sangat buruk apabila 1 pernyataan tidak dilakukan, dikatakan buruk apabila 2-3 pernyataan tidak sering dilakukan, kemudian dikatakan cukup baik apabila 4-6 pernyataan cukup sering dan terkadang dilakukan. Selanjutnya dikatakan baik apabila 7-9 pernyataan sudah sering dilakukan dan apabila dikatakan sangat baik jika 10-12 pernyataan selalu dilakukan.

Hasil Parameter Indikator Kinerja pengelolaan keuangan

Pada pernyataan variabel kinerja pengelolaan keuangan digunakan aspek segi konsumsi, manajemen arus kas, investasi dan tabungan serta manajemen utang sebagai perhitungan persentase indikatornya yang dapat dilihat sebagai berikut:

a. Konsumsi

Suatu kinerja pengelolaan keuangan seseorang dapat dilihat dari bagaimana seseorang melakukan kegiatan konsumsi, seperti apa yang mereka beli dan mengapa mereka membeli barang tersebut. Adapun berikut skor rata-rata indikator kinerja pengelolaan

keuangan dari segi konsumsi.

Tabel 2. Skor rata-rata Indikator Kinerja pengelolaan keuangan Dari Segi Konsumsi

Kinerja pengelolaan keuangan	TP	J	KK	S	SL
Konsumsi					
Mengutamakan konsumsi keluarga terhadap makanan-makanan pokok (beras, ikan, sayuran, gula pasir, dll)	0%	0%	0%	13%	87%
Saya mempertimbangkan kepentingan suatu barang sebelum dibeli dan juga membandingkan harga sebelum membeli sesuatu	0%	0%	4%	63%	33%
Membeli konsumsi non pangan berupa barang elektronik pada saat panen raya (kipas angin, tv, mesin cuci, kulkas, dll)	0%	27%	45%	28%	0%

Keterangan: TP: Tidak Pernah, J: Jarang, KK: Kadang-Kadang, S: Sering, SL: Selalu
Sumber: Data primer, 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan pangan petani kelapa terhadap makanan pokok sudah tergolong baik, artinya petani kelapa di Kabupaten Bireuen umumnya selalu memenuhi kebutuhan pangan, sehingga dapat dikatakan bahwa petani kelapa telah mampu untuk memenuhi konsumsi pangan keluarga terhadap makanan pokoknya. Kemudian sebanyak 63% dari responden petani kelapa sering mempertimbangkan kepentingan suatu barang sebelum dibeli dan membandingkan harga sebelum membeli sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa responden petani kelapa meminimalisir pengeluaran dengan cara mengecek harga produk di beberapa toko yang berbeda, sehingga para petani kelapa mempertimbangkan dan memilih toko yang menjual produk ekonomis serta terjangkau harganya. Kemudian sebanyak 45% responden petani kelapa menjawab kadang-kadang dan 28% responden petani kelapa sering membeli konsumsi non pangan berupa barang elektronik pada saat panen raya (kipas angin, tv, mesin cuci, kulkas, dll). Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan petani kelapa mengganti barang-barang elektronik yang sudah usang dengan yang baru pada saat panen raya tiba. Karena saat panen raya tiba pemasukan petani kelapa cenderung meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku pengelolaan keuangan petani kelapa di Kabupaten Bireuen dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga sudah tergolong baik. Sejalan dengan penelitian Baihaqi (2022) semakin tinggi pendapatan yang diperoleh petani maka semakin tinggi pula pengeluaran konsumtif yang dikeluarkan oleh petani. Semakin tinggi pendapatan petani, maka semakin banyak uang yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan.

b. Manajemen arus kas

Merupakan kinerja pengelolaan keuangan seseorang dalam hal arus kas dapat dilihat melalui bagaimana mereka dapat membayar segala biaya tagihan pada waktunya, bagaimana mereka membuat suatu anggaran keuangan, serta bagaimana membuat suatu perencanaan keuangan masa depan. Berikut merupakan hasil skor rata-rata indikator kinerja pengelolaan keuangan dari segi manajemen arus kas:

Tabel 3. Skor rata-rata indikator kinerja pengelolaan keuangan Dari Segi Manajemen Arus Kas

Kinerja pengelolaan keuangan	TP	J	KK	S	SL
Manajemen Arus Kas					
Saya mencatat pendapatan dan pengeluaran rumah tangga secara rutin (harian,mingguan/ bulanan)	3%	44%	22%	29%	2%
Saya berusaha membuat pengeluaran lebih kecil dari pemasukan	0%	8%	23%	53%	16%
Saya membayar tagihan-tagihan rutin tepat waktu setiap bulan (misal uang listrik, air, pajak,dll)	0%	1%	26%	62%	11%
Saya menyusun rancangan keuangan untuk kepentingan masa depan keuangan saya	3%	18%	45%	33%	1%

Keterangan: TP:Tidak Pernah, J:Jarang, KK:Kadang-Kadang, S:Sering, SL:Selalu
Sumber: Data primer,2022

Tabel 3 menunjukkan bahwa untuk mengatur arus kas rumah tangga, sebanyak 44% petani kelapa jarang mencatat pendapatan dan pengeluaran rumah tangga secara rutin (harian,mingguan/ bulanan). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden petani kelapa dalam penelitian ini masih belum mencatat arus pendapatan ataupun pengeluaran. Namun, sebanyak 29% responden petani kelapa sering melakukan pencatatan arus kas rumah tangganya. Sehingga sebagian dari petani kelapa sudah memiliki pengaturan pendapatan dan pengeluaran yang baik. Selanjutnya sebanyak 53% dan 16% petani kelapa berusaha membuat pengeluaran lebih kecil dari pemasukan. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan responden petani kelapa telah memiliki kesadaran untuk selalu meminimalisir pengeluaran.

Kemudian 62% dan 11% petani kelapa sering membayar tagihan-tagihan rutin tepat waktu setiap bulan (misal uang listrik, air, pajak,dll). Hal ini sudah tergolong baik, sehingga dapat dikatakan bahwa membayar tagihan tepat waktu sudah cukup baik diterapkan oleh petani kelapa di Kabupaten Bireuen. Kemudian dalam menyusun rancangan keuangan untuk kepentingan masa depan sebanyak 45% responden petani kelapa menjawab kadang-kadang, dan 33% sering menyusun rancangan keuangan untuk kepentingan masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat petani kelapa di Kabupaten Bireuen yang belum sepenuhnya menyusun rancangan uang untuk masa depan.

c. Investasi dan Tabungan

Investasi dan tabungan merupakan suatu kinerja pengelolaan keuangan seseorang dapat dilihat dari kegiatan menabung dan investasinya agar memiliki simpanan jangka pendek maupun jangka panjang yang disisihkan dari pendapatan seseorang. Berikut merupakan skor rata-rata indikator kinerja pengelolaan keuangan dari segi investasi dan tabungan:

Tabel 4. Skor rata-rata indikator kinerja pengelolaan keuangan dari segi investasi dan tabungan

Kinerja pengelolaan keuangan	TP	J	KK	S	SL
Investasi dan Tabungan					
Menyisihkan sebagian uang yang diperoleh untuk diinvestasikan (berupa membeli emas, rumah, lahan,dll)	1%	23%	13%	44%	19%
Menyisihkan sebagian pendapatan untuk ditabung secara rutin (setiap hari,minggu atau bulan)	0%	7%	60%	30%	3%
Dana untuk pengeluaran tidak terduga saya simpan ditabungan	0%	18%	48%	32%	2%

Keterangan: TP:Tidak Pernah, J:Jarang, KK:Kadang-Kadang, S:Sering, SL:Selalu
Sumber: Data primer,2022

Tabel 4 menunjukkan bahwa 44% kinerja pengelolaan keuangan petani kelapa di Kabupaten Bireuen sering menyisihkan sebagian uang yang diperoleh untuk diinvestasikan (berupa membeli emas, rumah, lahan,dll) kemudian, terdapat 23% petani kelapa yang jarang menabung dan berinvestasi serta terdapat 19% yang selalu menyisihkan sebagian pendapatannya untuk investasi dan tabungan. Namun, sebanyak 60% petani kepala di Kabupaten Bireuen yang kadang-kadang menyisihkan pendapatannya untuk ditabung secara rutin (setiap hari,minggu atau bulan). Kemudian 30% yang sering menyisihkan pendapatannya untuk ditabung secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian petani kelapa sudah berupaya untuk menabung pendapatannya secara rutin, walaupun masih belum melek investasi namun dari segi menabung setiap hari/setiap minggu/setiap bulan sudah tergolong baik.

Kemudian kinerja pengelolaan keuangan petani kelapa di Kabupaten Bireuen kadang-kadang menyimpan dana untuk pengeluaran yang tak terduga yaitu sebanyak 48% dan sebanyak 32% sering menyimpan dana tak terduga di bank. Dan sebanyak 18% responden petani kelapa di Kabupaten Bireuen jarang menyimpan dana untuk pengeluaran yang tak terduga. Hasil jawaban responden petani kelapa menunjukkan bahwa kinerja pengelolaan keuangan petani kelapa di Kabupaten Bireuen yang menyimpan dana untuk pengeluaran yang tak terduga sudah tergolong baik.

d. Manajemen Utang

Suatu kemampuan pengelolaan dalam menggunakan atau mengalokasikan hutang yang diperoleh dengan baik untuk meningkatkan kesejahteraannya sehingga dapat melakukan sesuai yang direncanakan. Adapun skor rata-rata indikator kinerja pengelolaan keuangan dari manajemen utang sebagai berikut:

Tabel 5. Skor rata-rata indikator kinerja pengelolaan keuangan dari manajemen utang

Kinerja pengelolaan keuangan	TP	J	KK	S	SL
Manajemen Uang					
Mengalokasikan hutang yang diterima terhadap keperluan (memenuhi keperluan usaha tani kopi, membayar uang sekolah anak, dll) dibandingkan memenuhi keinginan	1%	13%	29%	41%	16%
Saya mengambil pinjaman/hutang hanya dalam kondisi yang mendesak saja	1%	8%	8%	50%	33%

Keterangan: TP:Tidak Pernah, J:Jarang, KK:Kadang-Kadang, S:Sering, SL:Selalu
Sumber: Data primer ,2022

Tabel 5 menunjukkan bahwa 41% kinerja pengelolaan keuangan petani kelapa di Kabupaten Bireuen sering mengalokasikan hutang yang diterima terhadap keperluan (memenuhi keperluan usaha tani kopi, membayar uang sekolah anak, dll) dibandingkan memenuhi keinginan dan 16% juga selalu mengalokasikan keparluan dibandingkan keinginan. Hal ini menunjukkan bahwa responden petani kopi di Kabupaten Bireuen sudah memiliki perilaku manajemen uang yang tergolong baik.

Kemudian 50% kinerja pengelolaan keuangan petani kepala di Kabupaten Bireuen sering mengambil pinjaman/hutang hanya dalam kondisi yang mendesak saja dan sebanyak 33% selalu melakukan pinjaman hutang dalam kondisi yang mendesak. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya dana tak terduga yang disimpan oleh petani kelapa di Kabupaten Bireuen. Namun, dalam segi manajemen utang petani kelapa yang mengambil

pinjaman/hutang dalam kondisi yang mendesak saja sudah tergolong baik, karena petani kelapa tidak melakukan pinjaman untuk memenuhi keinginannya saja melainkan lebih mengalokasikan hutang yang diterima terhadap keperluan (memenuhi keperluan usaha tani kopi, membayar uang sekolah anak, dll).

KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran tindakan pengelolaan petani kelapa di Kabupaten Bireuen dalam kategori baik dengan persentase 48% atau 48 petani kelapa dari keseluruhan responden yang diteliti dimana telah menjawab 7 dari 12 pernyataan mengenai kinerja pengelolaan keuangan sering dilakukan oleh petani kelapa. Parameter indikator kinerja pengelolaan keuangan (1) Segi konsumsi menunjukkan petani sering mempertimbangkan kepentingan suatu barang sebelum dibeli dan membandingkan harga sebelum membeli sesuatu (2) Segi manajemen arus kas menunjukkan masih terdapat petani kelapa di Kabupaten Bireuen yang belum sepenuhnya menyusun rancangan uang untuk masa depan (3) Segi investasi dan tabungan 60% petani kelapa di Kabupaten Bireuen kadang-kadang menyisihkan pendapatannya untuk ditabung secara rutin (setiap hari, minggu atau bulan) (4) Segi manajemen arus kas menunjukkan petani kelapa di Kabupaten Bireuen sering mengalokasikan hutang yang diterima terhadap keperluan (memenuhi keperluan usaha tani kelapa, membayar uang sekolah anak, dll) dibandingkan memenuhi keinginannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2021. Kabupaten Bireuen Dalam Angka 2021.
- Baihaqi, A., Fauzi, T., Susanti, E., Hamid, A. H., Rasmikayati, E., Moulana, R., & Marzani, A. H. (2022). *Household spending decisions analysis of coffee farmers in Aceh Tengah District*. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 951(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/951/1/012085>
- Bambang, P, J. 2015. Orang Indonesia Makin Konsumtif. Kompas Indonesia. Jakarta.
- Devi, L., 2021. Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Pengalaman Keuangan, Tingkat Pendapatan, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Keuangan. *JASS (Journal of Accounting for Sustainable Society)*, 2(02), pp.78–109.
- Dhiyan Nublina, 2016. Analisis Nilai Tambah Buah Kelapa Dan Kelayakan Usaha Minyak Analisis Nilai Tambah Buah Kelapa Dan Kelayakan Usaha Minyak Goreng Kelapa Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Un syiah*, 1(1), pp.596–606.
- Diakses 20 Mei 2020, dari www.kompas.com
- Rusydi, A., dan Fadhli, M. 2018. Statistika Pendidikan: Teori dan Praktik Dalam Pendidikan. In *Journal of Visual Languages dan Computing*, CV. Widya Puspita (Vol. 11, Issue 3).
- Yuwono, Minto, et all, 2017. Analisis Deskriptif Atas Literasi Keuangan Pada Kelompok Tani. (32), pp.408–428.